BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis terkait dengan kecerdasan spiritual bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penulis menemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penulis, diantara lain adalah sebagai berikut:

Tesis oleh M. Manshur, Program Studi Pendidikan Agama Islam) , Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berjudul "Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang termasuk penelitian *kualitatif deskriptif.* Pada penelitian ini menganalisis serta menggali berbagai informasi yang menyangkut upaya dan strategi SD Inklusi Yamastho dan SDN Kalirungkut 1/264 Surabaya dalam pembentukan sikap spiritual anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang berkaitan dengan sikap spiritual yang ada pada kedua sekolah tersebut . Penelitian ini lebih menitikberatkan pembentukan sikap spiritual anak berkebutuhan khusus, begitu juga membahas berbagai hambatan yang dihadapi dan dampak dari penerapan strategi pada kedua sekolah tersebut (Manshur, 2019) . Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait dengan spiritual siswa berkebutuhan khusus akan

tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Tesis oleh Alfin Nurussalihah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berjudul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus, pada penelitian ini membahas implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01, mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran agama Islam di sekolah inklusi . Penelitian ini lebih menitikberatkan perencanaan, pelaksanaan, serta mengevaluasikan pembelajaran PAI bagi siswa ABK dalam Pendidikan Inklusi. (Nurussalihah, 2016) . Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait dengan subjek yang akan diteliti ialah siswa berkebutuhan khusus akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis

ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Skripsi oleh Nila Zulfa Khadijah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berjudul "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, Pada penelitian ini membahas keadaan sikap spiritual, kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan spiritual siswa . Penelitian ini lebih menitikberatkan dalam kegiatan yang dapat meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita. (Khadijah, 2018) . Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait dengan spiritual siswa berkebutuhan khusus akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Penelitian oleh Luky Umami Khoirunnisa dalam jurnal Mitra Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini berjudul “Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Mutikultural terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam pendekatan Kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket, teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi . Pada penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikutural perlu dikembangakan di sekolah dasar. Layanan bimbingan secara khusus dalam memberikan layanan bimbingan kepada ABK dengan berbagai pertimbangan (Khoirunnisa, 2018: 456-468). Penelitian ini menitiberatkan dalam keefektifan bimbingan konselingan dengan teknik multikultural terhadap anak berkebutuhan khusus. Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait dengan siswa berkebutuhan khusus akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Skripsi oleh Aisyah Aulia Ulfah, Program Studi Ushuluddin dan Humaniora, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo. Berjudul “Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari tingkat Kecerdasan Spiritual orang Tua di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) Budi Asih Semarang”. Penelitian ini menggunakan penelitian

kualitatif deskriptif, Pada penelitian ini membahas Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam penanganan ABK. Membedakan dalam berhasil atau tidaknya dalam penanganan ABK di MILB Budi Asih adalah faktor kualitas kebersamaan antara orang tua dan ABK karena kesibukan dari orang tua ABK. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang berkaitan dengan tingkat Kecerdasan Spiritual orang Tua di MILB Budi Asih Semarang . Penelitian ini lebih menitikberatkan terhadap proses menangani ABK di MILB Budi Asih merupakan faktor kualitas kebersamaan antara orangtua (Ulfah, 2017) . Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait dengan spiritual siswa berkebutuhan khusus akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Penelitian oleh Zainal Abidin, Isti Fatonah, dan Linda Septiyana dalam jurnal Pendidikan Anak, IAIN Metro. Penelitian ini berjudul “Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi . Pada penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan

kecerdasan emosional dan spiritual intellegent anak dengan autism adalah sesungguhnya agak berbeda dari normal anak-anak, bahkan antar dengan high-functioning satu dengan autism, Secara umum pola pengembangan kecerdasan anak autis lain dibutuhkan penanganan khusus , dengan menggabungkan dengan beberapa metode terapi well-known dalam penanganan autisme seperti aba metode analisis perilaku diterapkan, menjalani fisioterapi, terapi pidato, terapi pintu keluar, dan lain lain. Penelitian ini menitiberatkan dalam pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual dari autism orang pada pelayanan terpadu (PLA) metro (Abidin, Fatonah, & Septiyana, 2019). Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait pengembangan spiritual anak berkebutuhan khusus akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Penelitian oleh Rugaya Hashim, Hanafiah Yussof, dan Nur Liyana Zainal Bahrin dalam jurnal Science Direct, Universitas Teknologi MARA Malaysia. Penelitian ini berjudul “Religious Perceptions On Use Of Humanoid for Spiritual Augmentation Of Children With Autism”. Penelitian ini menggunakan Metodologi hybrid digunakan untuk proyek ini di mana analisis konten melalui pencarian literatur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara,

dan studi dokumentasi . Pada penelitian menunjukkan bahwa tentang agama monoteistik, Islam, yaitu persepsi tentang penggunaan robot untuk augmentasi spiritual anak berkebutuhan khusus dalam konteks iman Islam. Ini penting bagi para guru dan peneliti dalam mengantisipasi hasil yang lebih baik dan bertentangan dengan perdebatan tentang konsekuensi nantinya (Hashim, Yussof, & Bahrin, 2016). Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait spiritual anak berkebutuhan khusus akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Penelitian oleh Asti Meiza, Diah Puspasari, dan N. Kardinah dalam jurnal Psikologi Indonesia, UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini berjudul “Kontribusi Gratitude Dan Anxiety Terhadap Spiritual Well-Beingpada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kausalitas berbentuk Regresi Linier Berganda. Pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kebersyukuran dan kecemasan terhadap *Spiritual Well Being* (SWB). Mayoritas subjek memiliki kecemasan sementara sehingga masih dapat mengatur dan mengontrol emosi yang memberi pengaruh positif terhadap *Spiritual Well Being* (Meiza , Puspasari, & Kardinah, 2018).

Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait dengan spiritual akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Penelitian oleh Mochammad Sinung Restendy dalam jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam, UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini berjudul "Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi . Pada penelitian menunjukkan bahwa Terobosan baru yaitu Taman Pendidikan Qur'an Luar Biasa (TPQLB) Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang berkantor di Tulungagung Jawa Timur ini berdiri dengan fokus utama membantu pembelajaran Alquran bagi anak berkebutuhan khusus dengan kekurangan pendengaran atau tunarungu, walaupun demikian dengan tipe lain tetap menjadi perhatian namun tidak sedetail dengan anak berkebutuhan khusus dengan tipe kekurangan pendengaran (Restendy, 2019). Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait dengan religiusitas anak berkebutuhan khusus akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan

spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

Skripsi oleh Alvina Damayanti, Program Studi Tasawuf Psikoterapi, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Berjudul "Perkembangan Spiritual Anak Disabilitas Slbn Handayani Kabupaten Sukabumi (Studi Kasus Di Slbn Handayani Kabupaten Sukabumi)". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, Pada penelitian ini membahas proses perkembangan spiritual anak disabilitas ini tidak mudah dalam belajar keagamaan harus ada bimbingan karena anak tunarungu wicara mereka belajar dengan menggunakan bahasa isyarat dan menunjukan gambar sedangkan anak tuna netra belajar dengan menggunakan pendengaran dan indra peraba, dan anak disabilitas ini sudah mengikuti pembelajaran keagamaan seperti doa-doa pendek, surat-surat pendek, tata cara wudhu, tata cara sholat, sholat berjamaah, puasa dan maulid nabi. dan tidak lupa dengan peran orang tua dan guru untuk membentuk perkembangan spiritual anak disabilitas. Penelitian ini lebih menitikberatkan terhadap proses perkembangan spiritual anak disabilitas (Damayanti, 2019). Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti ini terkait dengan spiritual siswa berkebutuhan khusus akan tetapi, berbeda halnya terkait penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah meneliti perkembangan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hasil dari kecerdasan spiritual siswa

berkebutuhan khusus dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari di SMAN 01 Sewon Bantul.

B. Kerangka Teoritik

1. Kecerdasan

a. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Daryanto, 2006). Kecerdasan atau biasa disebut 'inteligensi', berasal dari kata latin 'intelligent' yang berarti memahami. Intelegensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami (Sobur, 2009). Mengutip pendapat Reber dari buku Muhibbin Syah: Reber mendefinisikan bahwa "intelegensi sebagai kemampuan psiko-fisik untuk reaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat" (Syah, 2001).

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya lebih unggul

dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Berdasarkan pengertian kecerdasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan ialah potensi seseorang memahami berbagai hal serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Macam-Macam Kecerdasan

Agustian dalam bukunya Rahasia Sukses membagi kecerdasan menjadi tiga, yaitu IQ (intelligence quotient), EQ (emotional quotient), SQ (spiritual quotient), ketiganya membentuk hirarki kecerdasan yang dimiliki secara utuh oleh setiap individu (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, 2008). Dari sini akan dipaparkan macam-macam kecerdasan manusia sebagai berikut:

1) Kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient)

Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar (Suharsono, 2005: 83). Dalam filsafat, kebenaran bisa dibuktikan dengan argument logika. Maka kecerdasan akal

dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berfikir logis. Tapi Al-Qur'an tidak berbicara tentang logika, tapi sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui dan ditujukan kepada orang yang berakal. Maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya.

2) Kecerdasan emosi (Emotional Quotient)

Daniel Goleman menjelaskan kecerdasan emosional (emotional quotient atau disingkat EQ) terkait dengan kemampuan untuk mengelola perasaan terhadap diri sendiri (personal) dan terhadap orang lain (Hendarawan, 2009).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

EQ adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran Anda pada suara hati menurut hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, nabi Muhammad menyatakan: "Dosa membuat hati menjadi gelisah” (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, 2008).

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif. Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.

3) Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ini adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Spiritual bentuk kata sifat dari kata benda ‘spirit’ diambil dari kata Latin ‘spiritus’ yang artinya bernapas. Spiritual mengandung arti yang berhubungan dengan yang suci. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang (Hendarawan, 2009)

Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus

meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, 2008). SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. SQ adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Dalam penelitian ini, pandangan di atas dapat disimpulkan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dapat memiliki kepercayaan dalam diri sendiri dan juga dapat menempatkan perilaku dan kehidupan sesuai konteks yang mereka percayai.

Danah dan Ian memberikan enam jalan menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan tujuh langkah praktis mendapatkan SQ lebih baik. Enam Jalan tersebut yaitu jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Sedangkan Tujuh Langkah Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi ialah (1) menyadari di mana saya sekarang, (2) merasakan dengan kuat bahwasaya ingin berubah, (3) merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam, (4) menemukan dan mengatasi rintangan, (5) menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, (6) menetapkan hati saya pada sebuah jalan, (7) tetap menyadari bahwa ada banyak jalan (Zohar & Marshall, 2002).

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Marsha Sinetar (2001), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan keakuan atau otoritas tinggi, kecenderungan merasakan pengalaman puncak dan bakat-bakat estetis.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan anak yang cerdas secara spiritual dapat terlihat dalam beberapa ciri-ciri

yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

1) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Rohaniyah, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan hal yang belum ada.

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai ketujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang

tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:

a) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan.
b) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam.
c) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan.
d) Memperluas cakrawala pandangan.
e) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
f) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.
g) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya.

2) Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya.

3) Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tatapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

4) Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

5) Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

6) Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan memilki tujuan hidup berdasarkan alasan-alsan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip

hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktifitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memilki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

d. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa (Najati, 2006).

Spiritual menurut Sinetar (Sinetar, 2001) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Kemampuan seni untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
2) Kemampuan seni untuk melindungi diri individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.

3) Kedewasaaan yang diperlihatkan kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatannya dan ketakutan.
4) Kemampuan mengikuti cinta memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia cintai.
5) Disiplin-disiplin pengorbanan diri mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untukmemberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Menurut Buzan (Buzan, 2003) ada sepuluh aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.

Sementara menurut Zohar dan Marshall (Zohar & Marshall, 2002), sembilan aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu:

a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

f) Keengganan untuk menyababkan kerugian yang tidak perlu
g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistic)
h) Kecenderungan nyata untuk bertanya, dan mencari jawaban-jawaban yang mendasar
i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi/ bekerja dengan mandiri

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek dalam kecerdasan spiritual yang telah diungkapkan oleh para tokoh, namun dalam penelitian aspek-aspek yang digunakan oleh peniliti adalah aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh Sinetar yakni memilki kemampuan seni untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mampu untuk memilih apa yang terbaik baginya, berjiwa besar mau memaafkan dan meminta maaf jika salah, memliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, memilki rasa empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

e. Meningkatkan kecerdasan spiritual

Untuk mendapatkan tingkat Spiritual Quotient yang lebih tinggi, secara ringkas Zohar memberikan langkah-langkah dalam menggali Spiritual Quotient yang lebih baik, dimana telah terbagi dalam tujuh langkah sebagaimana dijelaskan berikut:

1) Individu harus menyadari dimana ia berada sekarang, misalnya, bagaiman situasi saat ini? Apakah kosekuensi dan reaksi yang ditimbulakannya? Apakah membahayakan diri sendiri atau orang lain? langkah ini menuntut individu menggali kesadaran diri sendiri yang pada gilirannya menuntut juga untuk menggali kebiasaan untuk merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti sampai kepada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.
2) Jika perenungan yang dilakukan tersebut mendorong individu untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, hasil kerja, individu dapat lebih baik, individu harus mempunyai keinginan untuk berbah dan berjanji pada diri sendiri untuk melakukan perubahan, hal ini akan menuntut individu bertanggung jawab demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
3) Pada langkah ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih mendalam, individu diharapkan mampu mengenal diri sendiri, letak pusat diri, dan motivasi yang paling dalam dari individu.
4) Individu disarankan membuat dafta rhal yang menghambat dan mengembangkan pemahamannya tentang bagaimana individu dapat menyingkirkan peghalang-penghalang ini, hal ini bisa

berupa, kesadaran atau ketetapan hati, perubahan perasaan-perasaan muak pada diri sendiri.

5) Individu dipacu untuk dapat mengambil keputusan tentang praktik atau disiplin seharusnya diambil. Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini individu juga perlu menyadari berbagai kemunkinan untuk bergerak majuserta mencurahakan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagaian kemungkinan itu.
6) Kini individu harus dapat menetapakan hati pada suatu jalan yang diambil dalam kehidupan. Pada langkah ini individu disarankan untuk merenungkan setiap hari apakah individu berusaha sebaik-baiknya demi dirinya dan orang lain?. bagaimana individu merasa damai ataupun kepuasan dengan keadaan sekarang, serta kebermaknaan tersendiri bagi individu.
7) Sementara individu melangkah di jalan yang telah di pilihnya, individu diharapkan mampu membuka kesadaran bahwa melangkah ada jalan-jalan yang lain dan menghormati mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut dan kemungkinan untuk mengikutinya dimasa mendatang (Kurniawati & Abrori, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan tingkat Spiritual Quotient yang lebih tinggi ada bebrapa langkah yang harus dicapai antara lain, individu harus

mampu menempatkan diri pada kondisi dan situasi apapun, individu mampu mengevaluasidan mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukannya, individu harus mempunyai komitmen dengan apa yang telah dilakukannya, mampu menghormati dan menghargai orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Zohar dan Marshall (Zohar dan Marshall, 2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

b) Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara

seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan, sesuai firman Allah SWT (Q.S Ar-Rum: 30) :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Dari Ayat Al-Qur'an diatas dapat dijelaskan bahwa fitrah manusia adalah penciptaan manusia sesuai standar kualitas manusia, yaitu manusia sebagai hamba Allah dan yang pandai mengabdi (ibadah) kepada Allah SWT.

Menurut Syamsu Yusuf (Yusuf, 2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu :

1) Faktor Pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan

2) Faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf (Yusuf, 2002) yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. tentunya dalam hal orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragam pada anak. peran orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya disekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf (Yusuf, 2002), lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dismpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, dari faktor internal pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menurut Yusuf (Yusuf, 2002).

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sejarah panjang tentang gerakan penyelamatan anak dari ketidakadilan dan ketidakberpihakan menjadi cerminan dari kepedulian pemerhati pendidikan untuk memberikan kesempatan

kepada individu berkebutuhan khusus agar memperoleh haknya . Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat (Mulyono, 2003).

Isitilah dan konsep anak berkebutuhan khusus berkembang seiring dengan munculnya paradigma baru pendidikan inklusi yang mewarnai perjalanan setiap anak Indonesia dalam menghadapi segala pelabelan negatif yang diarahkan kepada mereka . Anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens, kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang . Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberadaan dengan anak normal pada umumnya.

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Sesungguhnya pada pendidikan inklusi setiap anak dipandang memiliki karakter dan kebutuhan khusus yang berbeda, baik yang permanen atau temporer . Kebutuhan permanen merupakan kebutuhan yang menetap dan tidak mungkin hilang , sedangkan kebutuhan temporer adalah kebutuhan yang sifatnya

sementara . Intinya, anak berkebutuhan khusus menyangkut semua aspek keberbedaan yang dianggap tidak lazim dalam kacamata orang normal.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disesbabkan oleh faktor-faktor eksternal, Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir (Hurlock, 2017). Karakteristik dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut misalnya tedapat pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, seperti anak yang mengalami gangguan komunikasi, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku.

Menurut Silverman (2006) Terkait dengan anak kebutuhan khusus, terdapat pula anak dengan tingkat intelegensi yang luar biasa, seperti anak tunagrahita atau anak *gifted* dan berbakat . Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan layanan pendidikan inklusi yang secara konsisten dan penuh perhatian sehingga mengatasi segala hambatan belajar dan perkembangan jiwanya.

4. Pendidikan inklusi

a. Pengertian pendidikan inklusi

Konsep pendidikan inklusi ialah konsep pendidikan yang dapat menjelaskan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara . Dengan itu, pendidikan inklusi diartikan sebagai sebuah konsep yang dapat membina semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi telah diartikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya . Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik .

Sementara itu, O'Neil (1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-

sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman . Dengan pendidikan inklusi , siswa berkelainan di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya . Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak , termasuk anak tunanetra agar memperoleh kesempatan belajar yang sama,mana semua anak memiliki akses yang sama ke sumber-sumber belajar yang tersedia, dan sarana yang dibutuhkan tunanetra dapat terpenuhi dengan baik . Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila sekolah reguler menggunakan orientasi inklusi yang digunakan sebagai alat yang paling efektif dalam memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusi dan mencapai pendidikan bagi semua *(education for all).*

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pada dasarnya, setiap kemunculan paradigma baru dalam dunia pendidikan, pasti memiliki tujuan ideal yang hendak membangun optimisme tinggi mengenai landasan pendidikan yang berbasis keadilan dan anti-diskriminasi . Sama pada halnya pendidikan inklusi yang termasuk pada paradigma baru setelah kegagalan sistem pendidikan sergregasi dan integrasi (Sujarwanto, 2004). Adapun beberapa hal yang perlu dicermati secara mendalam ialah tujuan pendidikan inklusi,

yaitu (1) meanfaatkan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya , (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dengan adanya sekolah-sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi, sesungguhnya itulah salah satu pilar pembaruan pendidikan dimulai . Dengan hal itu,pembaruan pendidikan tidak akan dapat dilaksanakan jika terdapatnya unit atau subsistem pendidikan tidak bergerak pada masing-masing agar menuju perubahan yang dinamis tersebut . Paling tidak,pembaruan pendidikan dapat dirasakan minimal oleh warga sekolah penyelenggara pendidikan inklusi itu sendiri . Begitu selanjutnya bila masing-masing sekolah telah menyelanggarkan pendidikan inklusi secara penuh dan didukung oleh semua komponen dan sistem yang ada maka pembaruan itu telah dimulai dari adanya perubahan (Nelson dkk.2004).

c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusi tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang

yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan anti diskriminasi . Pelayanan pendidikan tanpa batas dan lintas latar belakang adalah landasan fundamental dari pendidikan inklusi yang berkonsentrasi dalam memproyeksikan pendidikan untuk semua.

Pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik makna, antara lain (1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu; (2) memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar; (3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya; (4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004).